



PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Marlini T¹, Jusmiwarti BJ², Saifullah³, Julhadi⁴, Desi Asmaret⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

Email: marlinitanjung83@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i3.867>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 June 2025

Final Revised: 11 July 2025

Accepted: 16 August 2025

Published: 12 September 2025

Keywords:

Ki Hadjar Dewantara

Islamic Law

Education

Tri Center of Education



ABSTRACT

This study examines the educational thoughts of Ki Hadjar Dewantara (KHD) from the perspective of Islamic law to reveal the common ground and its relevance. KHD, as a pioneer of Indonesian national education, offers a liberating educational philosophy, Tri Pusat Pendidikan, and Among System as well as the fundamental concept of Tri Nga concept of Tri Nga (Understand=know), (Feel=understand), (Nglakoni=do). On the other hand, Islamic law provides a universal value framework based on the Qur'an and Sunnah, with Maqashid Syariah as its main objective which includes the maintenance of religion, soul, mind, descendants, and property. Using the method of library research and comparative analysis. This study finds significant alignment between KHD's educational philosophy and the principles of Islamic law. The implication of the synthesis of these two thoughts is the development of a more integrative, innovative, and holistic model of Islamic education in Indonesia, capable of producing a generation that is intelligent, has noble character, is independent, and cares about society. This study contributes to interdisciplinary studies and provides practical guidance for the curriculum and practice of Islamic education.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara (KHD) dari perspektif hukum Islam untuk mengungkap titik temu dan relevansinya. KHD, sebagai pelopor pendidikan nasional Indonesia, menawarkan filosofi pendidikan yang memerdekakan, Tri Pusat Pendidikan, dan Among System, serta konsep fundamental Tri Nga (Ngeri=mengetahui), (Ngerasa=memahami), (Nglakoni= melakukan). Di sisi lain, hukum Islam menyediakan kerangka nilai universal yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, dengan Maqashid Syariah sebagai tujuan utamanya yang mencakup pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Menggunakan metode studi Pustaka dan analisis komparatif. Penelitian ini menemukan keselarasan signifikan antara filosofi pendidikan KHD dan prinsip-prinsip hukum Islam. Implikasi dari sintesis kedua pemikiran ini adalah pengembangan model pendidikan Islam di Indonesia yang lebih integratif, inovatif, dan holistik, mampu mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, mandiri, dan peduli sosial. Penelitian ini berkontribusi pada kajian interdisipliner dan memberikan panduan praktis untuk kurikulum serta praktik pendidikan Islam.

Kata kunci: Ki Hadjar Dewantara, Hukum Islam, Pendidikan, Tri Pusat Pendidikan

PENDAHULUAN

Tokoh sentral dalam sejarah pendidikan Indonesia adalah Ki Hadjar Dewantara (KHD) atau Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Ia dikenal tidak hanya sebagai pelopor pendidikan nasional, tetapi juga sebagai pemikir yang menanamkan dasar-dasar filosofis dalam sistem pendidikan bangsa. Gagasan-gagasan beliau masih sangat relevan dalam membentuk karakter dan budaya pendidikan di Indonesia. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif biografi serta pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara, khususnya dalam konteks pembentukan Taman Siswa dan filosofi pendidikan yang ia rumuskan.

Pemikiran dan perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam bidang Pendidikan di tanah air telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Pendirian Taman Siswa merupakan wujud nyata dari gagasan-gagasan revolusionernya tentang pendidikan yang berpihak pada anak, memerdekakan, dan berlandaskan pada kebudayaan nasional. Filosofi "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani" menjadi landasan utama dalam praktik pendidikan di lembaga-lembaga Taman Siswa, yang telah tersebar luas di seluruh Indonesia dan terus memberikan sumbangsinya bagi kemajuan bangsa.

Selain mengusung pemikiran di atas, KHD, juga menggagas Pendidikan secara mendalam dengan konsep berpikir "Tringa". Konsep "Tringa" merupakan singkatan dari kata Ngerti, Ngrasa, Nglakoni, yang diambil dari bahasa Jawa. Konsep pemikiran ini Kembali diapungkan untuk memperkuat sendi-sendi Pendidikan nasional dengan istilah *deeplearning* atau pembelajaran mendalam dan bermakna. Memahami secara mendalam tentang pemikiran, sejarah, filosofi, dalam Perspektif Hukum Islam serta sebaran Perguruan Taman Siswa menjadi penting, sebagai bentuk penghargaan dan ucapan terimakasih atas warisan luhur pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menginspirasi dalam konteks pendidikan Indonesia masa kini dan masa depan.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara (KHD) tentang Pendidikan di tanah air merupakan fondasi penting bagi sistem pendidikan nasional Indonesia, Ki Hadjar Dewantara menekankan kemerdekaan belajar, kearifan lokal, dan pembentukan karakter. Di sisi lain, hukum Islam menyediakan kerangka nilai dan norma universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan Muslim, termasuk pendidikan, dengan tujuan utama mencapai kemaslahatan (Maqashid Syariah). Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji pemikiran KHD dari perspektif hukum Islam guna mengidentifikasi titik-titik temu filosofis dan praktis, serta melihat bagaimana kedua kerangka pemikiran ini dapat saling memperkaya dalam membangun sistem pendidikan yang holistik, relevan dengan konteks Indonesia, yang berlandaskan nilai-nilai spiritual serta moral dalam ranah Pendidikan yang memerdekakan.

METODE PENELITIAN

Untuk menjelaskan biografi dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara (KHD) dalam sudut pandang Hukum Islam, metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena (pemikiran KHD) dan bagaimana fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif (Hukum Islam). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengungkap makna, konsep, nilai, dan hubungan antaride yang tidak dapat diukur secara angka. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka dalam hal ini penulis lakukan penelitian Studi Pustaka dan Analisis Konten. Studi Pustaka bertujuan mengumpulkan data serta informasi dari beragam sumber tertulis yang berkaitan dengan pemikiran KHD dan Hukum Islam. Data tersebut dikumpulkan melalui penelusuran karya-

karya yang ditulis oleh KHD, serta karya-karya yang relevan dengan pemikirannya, seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, disertasi, artikel, dan penelitian lain yang membahas pemikiran KHD dari berbagai perspektif. Selain itu, buku-buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terkait Hukum Islam yang relevan dengan tema ini, juga termasuk sumber primer dalam Hukum Islam, seperti Al-Quran, Hadis, serta kitab-kitab Fiqh dan Ushul Fiqh, serta karya-karya ulama baik klasik maupun kontemporer yang relevan dengan aspek-aspek yang akan dianalisis dan dibandingkan dengan pemikiran KHD.

A. Pembahasan

1. Biografi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara yang dalam tulisan ini selanjutnya disingkat menjadi KHD) lahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta (Wiryopranoto, 2017). Ia berasal dari keluarga bangsawan Keraton Yogyakarta, namun memilih melepaskan gelar kebangsawanan demi pengabdian terhadap rakyat. Pendidikan formalnya ditempuh di *Europeesche Lagere School* (ELS) dan *STOVIA* (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen*), meskipun tidak sampai selesai karena alasan kesehatan dan politik.

Kiprah awalnya sebagai wartawan dan aktivis pergerakan nasional ditandai dengan pendirian organisasi *Boedi Oetomo* dan *Indische Partij*. Tulisan-tulisannya yang tajam terhadap kebijakan kolonial, salah satunya "*Als ik eens Nederlander was*", membuatnya diasingkan ke Belanda pada tahun 1913. Pengasingan tersebut justru membuka wawasannya terhadap pendidikan progresif di Eropa yang kelak ia terapkan dalam Taman Siswa (Simanjuntak, 2003).

Selanjutnya (Wiryopranoto et al., 1967), mengungkapkan bahwa Suwardi Suryaningrat dibesarkan dan diasuh dalam lingkungan keluarga yang kuat agamanya. Ayahnya adalah pemeluk Islam taat, pengetahuan agamanya luas. Setiap hari Jumat Soerjaningrat menunaikan shalat Jumat bersama dengan kaum mukminin. Masjid yang relatif dekat dengan lingkungan istana ikut mempermudah Soerjaningrat berbaur dengan para ulama, dan para pemuka agama. Jika ada persoalan-persoalan keagamaan Soerjaningrat langsung berdialog dengan mereka, sehingga wawasan keagamaannya berkembang luas. Baginya syariat agama dan hakekat agama harus berpadu, keduanya ibarat raga dan nyawa, dan inilah inti ajaran Islam sebenarnya.

Selain mendapatkan pengetahuan agama dari ayahnya sendiri, Soewardi juga mendapatkan pelajaran ilmu hikmah dan ajaran lama yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu yang terserat dalam cerita wayang. Wayang, menurut Soewardi sebagai kesenian rakyat dalam misinya selalu membawa pesan-pesan edukatif yang amat mendalam, baik yang berhubungan dengan moral, nilai, hikmah, sosial kemasyarakatan maupun keagamaan. Maka menurut Suwardi Suryaningrat, sudah selayaknya wayang dipelajari dalam rangka menggali nilai seni tersebut.

Kekuatan kepribadian Soewardi Soerjaningrat didasari atas Nuansa pendidikan keluarga yang kental dengan nilai-nilai kebudayaan luhur nenek moyangnya, cinta kasih orang tua, ajaran agama, dan kesusasteraan Jawa adalah jikal bakal pembangun kepribadian tangguh seorang Soewardi Soerjaningrat.

Sebagai bangsawan Jawa, Soewardi Soerjaningrat, menempuh pendidikan ELS (*Europeesche Lagere School*)—atau Sekolah Dasar Belanda 7 tahun di kampung Bintaran Yogyakarta, tidak jauh dari tempat kediamannya. Sesudah menamatkan

pendidikannya di Sekolah Dasar (1904), Surwardi Suryaningrat melanjutkan pendidikannya ke *Kweekschool* (Sekolah Guru) di Yogyakarta. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya ke STOVIA (*School Fit Opleiding Van Indische Artsen*) - Sekolah Dokter Jawa di Jakarta, namun, dalam hal ini beliau tidak menamatkan pendidikannya di sini.

1. Konsep Dasar Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

a. Pendidikan yang Memerdekakan

Setelah lama berjuang di bidang jurnalistik untuk pembentuk dan mempengaruhi opini publik untuk mewujudkan Indonesia merdeka, akhirnya KHD berkecimpung di bidang pendidikan. Ilmu Pendidikan diperdalam oleh KHD selama dalam masa pembuangannya di Den Haag Belanda. Pendalaman ilmu Pendidikan dilakukannya dengan mengikuti kursus-kursus tertulis dan kursus-kursus malam hingga berhasil meraih Akte Guru Eropa dalam pendidikan Paedagogie.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan nasional, berpijak pada gagasan kemerdekaan dalam belajar. Ia meyakini bahwa pendidikan tidak boleh bersifat menindas, melainkan harus memerdekakan jiwa peserta didik. Konsep "pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak" menjadi prinsip utama dalam sistem pendidikan yang ia kembangkan (Fitroh & Rosidi, 2023). Tujuan utama didirikannya Pergerakan Pendidikan Taman Siswa adalah sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan kolonial yang materialistik, individualistik, dan intelektualistik, tidak memberikan kesempatan belajar yang sejawarnya kepada masyarakat pribumi. Lebih jauh Ki Hajar Dewantara menggagas, bahwa Dalam Taman Siswa, pendidikan diarahkan kepada bentuk pelayanan Pendidikan yang humanis dan populis, yang *memayu hayuning bawana* (memelihara kedamaian dunia) Pendidikan yang mengarah kepada membentuk manusia merdeka yang berbudaya, berkarakter, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial. (Wiryopranoto, 2017).

b. Tri Pusat Pendidikan

Ki Hajar Dewantara mengemukakan betapa pentingnya tiga pusat Pendidikan, yang meliputi: alam atau lingkungan keluarga, alam perguruan dan alam pemuda (masyarakat). (Darsiti & Soeratman, 1989). Masing-masing pusat Pendidikan itu mempunyai tugas sendiri-sendiri, tetapi ketiganya harus memiliki hubungan yang erat dan saling menguatkan. Taman Siswa merupakan Lembaga Pendidikan yang berkomitmen dan tidak hanya menyerahkan hasil Pendidikan kepada pihak sekolah, namun Lembaga Pendidikan yang didirikan ini mengkolaborasikan pendidikan formal dengan nilai-nilai tradisional dan budaya bangsa, serta menekankan pentingnya Konsep Tri Pusat Pendidikan, yang menuntut keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk akhlak, karakter, dan kepribadian individu sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara mesti melibatkan tiga aspek utama dalam pendukung keberhasilan proses pembelajaran, ketiga aspek tersebut meliputi; aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. ketiga aspek ini nantinya diwujudkan dalam konsep 'Tri Nga'.

Masing-masing lingkungan itu berperan aktif dalam membina tumbuh kembangnya pribadi-pribadi anak bangsa yang berintegritas. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan akan berhasil, apabila dikelola secara koaborasitif dan menyatu dengan budaya bangsa dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan. Ia menolak sistem pendidikan kolonial yang elitis dan diskriminatif. Sebagai gantinya,

ia memperkenalkan model pendidikan yang demokratis, berjiwa kebangsaan, dan menjunjung tinggi nilai budi pekerti.

c. Among System

Mengutip dari (Raharjo, 2020), "Metode Among berkaitan dengan kata dasar Mong yang mencakup *Momong*". *Momong* dalam bahasa Jawa berarti merawat. Merawat anak yang di momong atau didik dengan tulus dan penuh kasih sayang serta mentransformasi kebiasaan-kebiasaan atau membiasakan hal-hal yang positif disertai dengan doa dan harapan agar pada suatu saat nanti, anak yang diamong tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, mencintai agama dan negaranya. Sementara itu, (Wiryopranoto, 2017) mengungkapkan bahwa yang dimaksudkan kata "*among*" dalam bahasa Jawa adalah "membimbing." dalam prinsip yang dianut oleh Taman Siswa kondisinya sedikit berbeda, lebih dalam lagi dan harus dihubungkan dengan pandangannya tentang tugas manusia di dunia ini. Tujuan utama Pendidikan yang mengusung system *among* adalah untuk membantu terwujudnya tumbuh kembang anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, memiliki budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani ruhani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta masyarakat di sekitarnya.

d. Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani

Salah satu kontribusi intelektual terbesar Ki Hadjar Dewantara adalah filosofi kepemimpinan dalam pendidikan yang dirumuskan dalam semboyan: "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani". Ungkapan ini menggambarkan peran pendidik yang ideal: memberi teladan di depan, membangun semangat di tengah, dan memberi dorongan dari belakang. Semboyan ini hingga kini digunakan sebagai prinsip dasar dalam sistem pendidikan nasional Indonesia dan menjadi semboyan Kementerian Pendidikan.

e. Konsep Tri Nga

Gagasan Pendidikan atau Konsep "Tri Nga" yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara, merupakan Konsep pendidikan yang sangat berkarakter dan berakar pada budaya Indonesia. sebagaimana diungkapkan oleh (Raharjo, 2020) mengungkapkan pengertian konsep Tri Nga di antaranya adalah (1)Ngeriti (mengetahui), ini menyangkut pada aspek kognitif. (2)Ngrasa (memahami), hal ini terkait dengan aspek Afektif, dan (3)Ngalakoni (melakukan) yang berhubungan dengan aspek psikomotor.

Konsep "Tringa" ini memiliki konsepsi bahwa seorang peserta didik dikatakan telah belajar secara utuh dan menyeluruh (tuntas) apabila mampu menguasai informasi dalam bentuk pengetahuan melalui pengertian dan pemahaman secara mendalam (*ngerti*). Setelah *gerti*, ditindaklanjuti secara nyata dalam wujud penghayatan atau internalisasi terhadap segala sesuatu yang telah dimengerti dan dipahaminya sehingga tersimpan dalam hati dan menjadi miliknya (*ngerasa*). Setelah siswa *ngerasa* dan akhirnya mampu *Nglakoni* atau mewujudkan pengetahuan yang sudah didapatkannya dalam bentuk perubahan perilaku atau kemampuan berupa kegiatan nyata dalam kehidupannya, baik untuk dirinya sendiri atau lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan konsep tersebut, maka jelas bahwa tujuan Pendidikan yang diharapkan oleh KHD adalah terjadinya peningkatan pengetahuan anak didik tentang apa yang dipelajarinya, terasahnya nilai rasa sebagai bukti terjadinya peningkatan pemahaman

tentang apa yang diketahuinya, serta terjadinya peningkat kemampuan untuk melaksanakan atau mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari. Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara dalam (Komang Teguh, 2021)(Komang Teguh, 2021)mengungkapkan bahwa segala ajaran hidup, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan menyadari, dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkannya.

3. Latar Belakang Berdirinya Perguruan Tamansiswa

Berdirinya Perguruan Taman Siswa merupakan tonggak penting dalam sejarah pendidikan nasional Indonesia. Didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta, lembaga ini bukan sekadar institusi pendidikan, melainkan juga simbol perlawanan terhadap sistem pendidikan kolonial yang diskriminatif. Berdirinya Taman Siswa tidak lepas dari konteks sosial, politik, dan kultural Indonesia pada masa penjajahan Belanda(Fitroh & Rosidi, 2023).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah alat mobilisasi politik dan sekaligus sebagai penyejahtera umat(Wiryopranoto, 2017). Dari pendidikan akan dihasilkan kepemimpinan anak bangsa yang akan memimpin rakyat. Oleh sebab itu, perlu seluruh anak bangsa harus mendapatkan Pendidikan yang merata. Pendidikan yang bercirikan budaya Indonsisa dan bisa dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia. Sebagai bangsawan Jawa, iiswa populis Ki Hadjar Dewantara sudah mendasarinya untuk menyatu dengan rakyat, menutup celah dan jurang perbedaan antar seluruh kalangan.

Ki Hadjar menyebut bahwa tujuan pendidikan nasional adalah menuntun segala kekuatan kodrat pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik lahir maupun batin (Wiryopranoto et al., 1967). Istilah "menuntun" ini sejajar dengan konsep *tarbiyah* dalam Islam, yang berarti membina dan mengarahkan pertumbuhan potensi manusia menuju fitrah yang suci.

Berdirinya Taman Siswa bukan hanya sebagai respons terhadap sistem pendidikan kolonial, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan kultural. Ki Hadjar Dewantara menyadari bahwa penjajahan tidak hanya bersifat politik dan ekonomi, tetapi juga kultural, yakni melalui sistem pendidikan yang mengikis nilai-nilai budaya lokal dan menggantinya dengan nilai-nilai Barat yang hegemonik.

Dengan demikian, Menurut (Darsiti & Soeratman, 1989),Perguruan Taman Siswa didirikan sebagai wadah pendidikan nasional yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, memperjuangkan nilai-nilai kemandirian, kebangsaan, dan kemanusiaan. Tujuan utamanya adalah "memerdekakan manusia Indonesia lahir dan batin", membentuk pribadi yang berbudaya, berjiwa nasional, dan memiliki kesadaran sosial (Dewantara, 1977).

Sebagaimana yang diungkapkan di dalam (Zt, 2017), bahwa sebagai tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantara berjuang untuk dapat menjawab pertanyaan, "pendidikan yang bagaimanakah yang dipandang paling cocok untuk anak anak bangsa Indonesia." Jawaban yang dipandanginya tepat adalah pendidikan nasional yaitu pendidikan yang harus dilaksanakan berdasarkan semangat dan jiwa kebangsaan. Jiwa merdeka dan kerakyatan untuk menantang kesombongan kolonialisme dan membuang feodalisme. Oleh sebab itu, perlu Pendidikan yang menekankan mengarah kepada terciptanya "manusia merdeka lahir batin,

membangun masyarakat tertib dan damai". Konsep pendidikan nasional Ki Hajar, secara tidak langsung terangkum dalam rumusan pidato pada waktu pembukaan Taman Siswa (3 Juli 1922) yang meliputi (1) Pendidikan dan pengajaran yang mengarah kepada tercapainya generasi yang tumbuh sehat lahir batin; (2) bahwa, pengajaran yang kita terima dari orang barat tidak terlepas dari pengaruh kolonialnya, yakni kita dididik untuk keperluan yang mendidik atau keperluan kolonial; (3) Kondisi rakyat Indonesia tidak akan berubah, selama system Pendidikan tidak diubah. Artinya, nasib bangsa Indonesia tidak akan pernah berubah bila hanya dilawan dengan pergerakan politik, tetapi harus juga mengutamakan penyebaran pendidikan yang merata secara nasional; (4) Pelaksanakan pendidikan/pengajaran yang dilaksanakan nasional harus mencerminkan kemerdekaan belajar; (5) Pengajaran harus merata dan tersebar di kalangan rakyat banyak.

Selain mengunsung konsep Pendidikan yang memerdekakan, Ki Hajar Dewantara juga menggagas pendidikan budi pekerti yang dipandang penting bahkan wajib diajarkan. Pendidikan budi pekerti dapat dilaksanakan melalui banyak sumber seperti: cerita, legenda, lakon sandiwar, sejarah, cerita kepahlawanan, kitab suci agama, dan adat istiadat. Selanjutnya, diteruskan dengan pendidikan adab, sebagai media membentuk bangsa yang berperadaban sehingga memiliki keluhuran budi, kesucian jiwa, dan kemuliaan.

Berkaitan dengan komponen proses pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara, paling tidak harus mencakup pendidik, anak didik, materi pelajaran, metode mengajar, dan lingkungan pendidikan yang kondusif dan inklusif. Dalam konteks ini, pendidik adalah pamong yang bertanggung jawab langsung terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional. Metoda mengajar yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara menurut (Zt, 2017) adalah memberi kebebasan pada anak didik untuk dapat berkembang sejalan dengan kodratnya, yang dikenal dengan among system. Pendidikan dengan system among menurut (Wiryopranoto et al., 1967) adalah sebuah sistem pendidikan yang melakoni system kekeluargaan yang berlandaskan kepada kodrat alam dan kemerdekaan pada masing-masing anak agar dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan kekuatan sendiri.

4. Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dari Perspektif Islam

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa demi membebaskan tanah air dari belenggu penjajahan Kolonial. Hanya dengan Pendidikan para penjajah dapat diusir dan hanya dengan Pendidikan pula kemerdekaan dapat diraih. Jika dikaji dari perspektif hukum islam, maka konsep pendidikan ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya". (Al-Qur'an surat At Taubah ayat 122).

Kendati Ki Hadjar Dewantara tidak secara eksplisit mencantumkan kerangka keislaman dalam sistem pendidikan *Taman Siswa*, namun prinsip dan nilai dalam pemikirannya yang bersesuaian dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam aspek akhlak, keadilan sosial, dan tanggung jawab pendidikan sebagai amanah. Model

pendidikan yang dikembangkan Ki Hadjar Dewantara sebagaimana diungkapkan dalam (Haryati, 2019) adalah pendidikan yang bernuansa kebangsaan. Dalam hal ini, Pendidikan yang bernuansa kebangsaan adalah pendidikan yang diselenggarakan atas dasar kepentingan rakyat, Pendidikan yang mampu mengembangkan budaya sendiri, terbuka dan respon terhadap perkembangan, tanpa harus kehilangan jiwa dan kepribadian bangsa.

Dari perspektif hukum Islam atas pemikiran Ki Hajar Dewantara, maka akan targambar, bahwa hampir seluruh gagasannya, sangat relevan dengan konsep Pendidikan hukum Islam. Hal itu terlihat dari beberapa ide besar Ki Hajar Dewantara tentang filosofi Pendidikan yang digagasnya, antara lain:

a. Pendidikan yang memerdekakan. Hak individu untuk berkembang sesuai dengan kodratnya.

Ki Hadjar Dewantara melihat pendidikan sebagai tugas suci dan luhur. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk memerdekakan manusia lahir dan batin (Wiryopranoto et al., 1967). Ini sejajar dengan pandangan Islam bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk insan kamil (manusia paripurna), bukan sekadar menambah pengetahuan, tetapi juga memperbaiki akhlak dan menumbuhkan iman.

Islam mendorong manusia untuk mencari ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memahami dunia dan akherat. Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan hal ini ditujukan untuk membebaskan manusia dari penindasan, kemiskinan, kebodohan, dan ketidak adilan. Agama Islam diturunkan Oleh Allah sebaga Rahmat bagi seluruh alam. Oleh sebab itu, rahmat Allah perlu dipelajari dan didalam melalui Al-Qura'an dan Hadis Rasulullah.

Dalil dalam Al-Quran tentang menuntut ilmu dapat dipelajari pada ayat berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat" (QS: AL-Mujadalah Ayat 11)

Dan Nabi Muhammad SAW bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim: Artinya: "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (<https://fcep.uui.ac.id/blog/keutamaan-menuntut-ilmu-dalam-islam/>).

b. Tri pusat Pendidikan (Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat)

Tri pusat pendidikan mengacu pada tiga lingkungan utama tempat seorang individu mendapatkan pendidikan dan pembentukan karakter, yang meliputi;

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan madrasah ula atau pendidikan dasar dan utama bagi tumbuh kembangnya anak-anak, baik dari segi karakter maupun intelektualnya. Kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya.hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارُ عَلَيْهِمْ مَذْجَةٌ غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٥

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang

bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada apa yang Allah perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". QS. At-Tahrim ayat 6)

2) Lingkungan sekolah.

Lembaga Pendidikan, adalah pihak yang bertanggung jawab atas keberlangsungan transmisi pengetahuan dan pembentukan etika, pengembangan potensi dan keberhasilan Pendidikan para murid dari berbagai aspek. Para orang tua percaya dan menitipkan anak-anak mereka untuk didik oleh para guru. Oleh sebab itu, Lembaga Pendidikan harus bertanggung jawab memegang Amanah ini. Terkait dengan konteks ini, Allah telah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بَالْمُهْتَدِينَ ﴿١٥﴾

artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk". QS. An-Nahl (16:125)

Ayat ini menjelaskan kepada kita betapa besarnya fungsi guru untuk peserta didiknya untuk memberikan ilmu pengetahuan (ilmu) sekaligus membentuk karakter yang baik/terpuji (berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik).

3) Lingkungan masyarakat.

Perubahan positif di tengah masyarakat akan tercapai apabila terjadi kepedulian, keterlibatan dan dorongan motivasi, serta keteladanan dari masyarakat untuk kemajuan suatu kaum. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd ayat 11)

Dari pemikiran tersebut, terlihat bahwa Pendidikan budi pekerti sangat penting dalam memajukan sebuah bangsa. pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia. karakter melalui penanaman budi pekerti kepada para peserta didik, yang disesuaikan dengan kultur dan budaya Indonesia.

KESIMPULAN

Sintesis antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan perspektif hukum Islam menampilkan adanya konvergensi filosofis yang signifikan. Konsep dasar pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara, yang penekanan pada hakikat alamiah dan menguatkan kemandirian bagi seluruh peserta didik, Tri Pusat Pendidikan sejalan dengan prinsip-prinsip syariah yang menghormati dan menjunjung tinggi terhadap keluhuran akal budi (hifdz al-aql) dan kebebasan memilih dalam koridor syariah (hifdz an-nafs). Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara memberikan dampak substantif dalam konsep tanggung jawab kolektif pendidikan dalam Islam, yang melibatkan peran sentral keluarga (murabbi), lembaga pendidikan (mu'allim), dan masyarakat (muaddib). Dengan demikian, pemikiran Ki Hadjar Dewantara tidak hanya relevan dalam konteks nasional, tetapi juga memberikan kerangka pedagogis yang kompatibel dan memperkaya visi holistik pendidikan Islam, yang

berorientasi pada pembentukan manusia berakhlak mulia, berpikiran sehat, dan mandiri dalam mengaktualisasikan potensinya untuk kemaslahatan umat.

REFERENSI

- Arifianto, A., & Purnomo, M. S. (2024). The Role of Marketing Management in The Development of Islamic Education Services. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 112-122. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.14>
- Adeoye, M. A., Obi, S. N., Sulaimon, J. T., & Yusuf, J. (2025). Navigating the Digital Era: AI's Influence on Educational Quality Management. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 14-27. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.18>
- Anwar, C., Septiani, D., & Riva'i, F. A. (2024). Implementation Of Curriculum Management Of Tahfidz Al-Qur'an at Al-Qur'an Islamiyah Bandung Elementary School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 91-96. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.11>
- Ayuba, J. O., Abdulkadir, S., & Mohammed, A. A. (2025). Integration of Digital Tools for Teaching and Learning of Islamic Studies Among Senior Secondary Schools in Ilorin Metropolis, Nigeria. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.16>
- Ayuba, J. O., Abdullateef, L. A., & Mutathahirin, M. (2025). Assessing the Utilization of Information and Communication Technology (ICT) Tools for Teaching Secondary Schools Islamic Studies in Ilorin, Nigeria. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 28-37. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.22>
- Alwaan, A. Z., & T, N. A. (2024). Dakwah Strategy in The Modern Era. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 28-34. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.4>
- Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 5-15. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.2>
- Abiyusuf, I., Hafizi, M., Pakhrurrozi, P., Saputra, W., & Hermanto, E. (2024). Critical Analysis of The Rejection of Richard Bell's Thoughts on The Translation of The Qur'an in The Context of Orientalism. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 48-60. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.6>
- Darsiti, & Soeratman. (1989). *KI HAJAR . DEWANTARA* .
- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan. Bagian pertama*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fitroh, I., & Rosidi, M. I. (2023). Taman Siswa : Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Tinjauan Historis. *Journal on Education*, 05(02), 2677-2688.
- Haryati. (2019). *Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hidayatullah, R. R., Kamali, M. F., & T, . N. A. (2024). Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study of Islamic Communication Approaches in Indonesia. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 16-27. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.3>
- Hidayati, E., & Hutagaol, B. A.-R. (2025). An Analysis of Hasan Hanafi's Tafsir Method: Hermeneutics as An Interpretative Approach. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 39-48. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.22>
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of*

-
- Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60.
<https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Islam, I., & Ishaq, M. (2024). Development of Journalism Development Strategies in The Digital Era at Darul Mukhlisin High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 71–79. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.11>
- Iswandi, I., Syarnubi, S., Rahmawati, U., Lutfiyani, L., & Hamrah, D. (2024). The Role of Professional Ethics Courses in Producing Prospective Islamic Religious Education Teachers with Character. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.9>
- Khofi, M. B., & Santoso, S. (2024). Optimize the Role of The State Islamic High School (MAN) Bondowoso Principal in Promoting Digital-Based Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 91–102. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.7>
- Khubab, A. I., & Jaya, A. I. A. (2024). Implementation of Quality Education at the Darul Falah Amsilati Islamic Boarding School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.1>
- Komang Teguh, D. (2021). *Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sholeh, M. I., Habibulloh, M., Sokip, S., Syafi'i, A., 'Azah, N., Munif, M., & Sahri, S. (2025). Effectiveness of Blended Learning Strategy to Improving Students' Academic Performance. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.17>
- Saputra, W., Akbar, A., & Burhanuddin, B. (2024). Modernization of Da'wah Methods in Fostering Interest Among Young Generation (Case Study QS. Al-Ahzab Verse 46). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.7>
- Septiani, D., Nugraha, M. S., Efendi, E., & Ramadhani, R. (2024). Strengthening Tuition Governance Towards Transparency and Accountability at Ummul Quro Al-Islami Modern Boarding School Bogor. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.10>
- Syafii, M. H., Rahmatullah, A. . S., Purnomo, H., & Aladaya, R. (2025). The Correlation Between Islamic Learning Environment and Children's Multiple Intelligence Development. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.17>
- Wiryopranoto, S. dkk. (2017). *Ki Hajar Dewantara Perjuangan dan Pemikirannya*. Museum Kebangkitan Nasional.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., Tangkilisan, Y. B., R. Tjahjopurnomo, & Tim Museum Kebangkitan Nasional. (1967). *KI HAJAR DEWANTARA "Pemikiran dan Perjuangan" "Perjuangan Ki Hajar Dewantara : dari Politik ke Pendidikan"*.
- Yulia, N. M., Asna, U. L., Fahma, M. A., Reviana, P. A., Cholili, F. N., Halimahturrafiah, N., & Sari, D. R. (2025). Use of Game-Based Learning Media Education as An Effort to Increase Interest Elementary School Students Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 38–45. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.23>
- Yolanda, N. S., & Laia, N. (2024). Practicality of Mathematics Learning Media Using Applications PowToon. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.4>
- Zafari, K. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Interactive Multimedia Development With The Autorun Pro Enterprise Ii Application Version 6.0 In Ict Guidance In Secondary
-

Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 20–26.

<https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.3>

Zt, A. M. (2017). Ki Hajar Dewantara Dan Konsep Pendidikannya Dalam Perspektif Islam. In *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*.

<https://doi.org/10.32729/edukasi.v3i1.206>

Copyright holder :

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA